

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pondok Pesantren Modern

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata *pondok* berasal dari bahasa arab “*fundūk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁷

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata

¹⁷ Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013), 103

shastri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁸

Nurkholis Madjid mengatakan ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul kata santri. Pertama, “santri” berasal dari bahasa Sansekerta “*sastri*” yang berarti melek huruf. Pada masa permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam, kaum santri diasumsikan sebagai kelas *literari* yang memiliki pengetahuan agama melalui kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, “santri” berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap dengan tujuan belajar suatu ilmu atau keahlian.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu tempat dimana para santri belajar dan menimba ilmu terutama ilmu tentang agama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.²⁰

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

¹⁹ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 20-21

²⁰ Muh. Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, ..., 104*

Abdul Halim Soebahar mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.²¹

Dengan demikian maka pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam pada para santri dengan sistem asrama, dimana kiai menjadi figur sentral yang memberikan pengajaran dan masjid sebagai pusat kegiatannya.

b. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia terbagi dalam dua kelompok besar jika dilihat dari kurikulum dan materi yang diajarkan, yaitu pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*.

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik.²² Pesantren jenis ini inti pendidikannya adalah pelajaran dengan kitab-kitab Islam klasik dan tanpa dikenalkan atau diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan.²³

²¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 33

²² Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

²³ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27

Pesantren yang mengikuti pola ini masih cukup besar, diantaranya adalah Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati dan Pesantren Tremas di Pacitan.²⁴

Bentuk kedua adalah pesantren *khalafi*. Dalam pengertiannya *khalaf* berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat.²⁵

Secara istilah, Pesantren *kholafi* dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Sistem pembelajaran pada pondok pesantren ini adalah klasikal baik dalam bentuk madrasah ataupun sekolah. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Penulis lebih cenderung pada pendapat dengan Amal fathullah Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Yasmadi yang mengatakan bahwa pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah kedalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi.²⁶

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya...*, 76

²⁵ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari pesantren, ...*, 35

²⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 67

Pada pondok pesantren jenis ini, pengajaran kitab klasik masih tetap dipertahankan, namun tradisi salaf sudah ditiggalkan sama sekali.

Pondok modern adalah lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan sistem pondok pesantren dengan tradisi religiusnya dengan sistem pengajaran madrasah yang merujuk pada metode pengajaran modern, rancangan materi ajar maupun sistem perjenjangannya.

c. Ciri dan Karakteristik Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ini tertera dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 bahwa sebuah lembaga bisa disebut sebagai pondok pesantren jika memiliki unsur kyai atau sebutan lain yang sejenis, pondok atau asrama, masjid atau musholla dan pengajian kitab kuning atau dirasah.²⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofir sebagaimana yang dikutip Binti Maunah, jika orang masuk di sebuah pondok pesantren, maka akan dijumpai beberapa unsur diantaranya adalah kyai, santri, masjid dan pengajian kitab klasik²⁸

Ciri-ciri tersebut juga dimiliki oleh pondok pesantren modern namun pondok pesantren modern sudah dilengkapi dengan sistem

²⁷ Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Bab II Pasal 5

²⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan...*,18

dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuansa kritis dan berwawasan luas bagi santrinya. Selain itu, penguasaan ilmu alat berupa bahasa asing (Arab dan Inggris) yang kemudian digunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah ciri lain dari pondok pesantren modern. Dengan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), akan memungkinkan santri untuk mengakses bacaan dan buku-buku umum, termasuk juga kepustakaan asing baik dari kitab dan bacaan klasik maupun modern.²⁹

Adapun sistem pendidikan model pesantren modern paling tidak memiliki delapan karakteristik, yaitu:

- 1) Sistem pendidikan berasrama, dimana tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kesatuan yang padu.
- 2) Santri merupakan subjek dari proses pendidikan. Mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self governance*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas dan interaksi social yang penting bagi pendidikan mereka
- 3) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh dan untuk masyarakat
- 4) Terkait dengan orientasi kemasyarakatan. Artinya santri dididik agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri, bermanfaat dan tidak canggung untuk terjun ke masyarakat

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 115-116

- 5) Pengajaran formal dan informal lebih terintegrasi, sehingga pembentukan karakter dan kepribadian didasarkan pada jiwa, falsafah hidup dan nilai-nilai pesantren serta *transfer of knowledge* lebih membumi
- 6) Hubungan antara anggota masyarakat berlangsung dalam ukhuwah islamiyah yang bersumber dari tauhid dan prinsip-prinsip akhlak mulia. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di luar pondok
- 7) Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan
- 8) Kyai atau pimpinan berfungsi sebagai *central figure* dan *moral force* bagi para santri dan penghuni pesantren yang jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.³⁰

Sebenarnya yang harus diketahui, pondok pesantren modern adalah bentuk respon dari perubahan, jadi ia tidak *immune* terhadap perubahan (yang berubah adalah sistem dan materi pesantren, bukan jiwa dan falsafah hidupnya) sehingga akan dapat selalu relevan dan kompatibel dengan perkembangan yang ada.

Perubahan tersebut juga dilakukan dengan hati-hati. Bentuk kehati-hatian pondok pesantren modern dalam menyikapi

³⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 33

perkembangan dan perubahan adalah tetap memegang prinsip dasar dunia pesantren dalam melakukan perubahan, yaitu

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح

*Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik.*³¹

2. Kepribadian Santriwati

Secara bahasa, kepribadian berasal dari kata Latin “*persona*” yang berarti “topeng”. Para aktor bangsa Yunani kuno menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama.³²

Bagi bangsa Roma, *persona* berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain, bukan diri sebenarnya. Aktor menciptakan impresi dari tokoh yang diperankan dipentas dalam pikiran penonton.³³

Dari sinilah gagasan umum mengenai kepribadian sebagai kesan yang diberikan seseorang pada orang lain diperoleh. Apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan dan siapadia sesungguhnya sebagian besar terungkap melalui perilakunya. Oleh karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

³¹ *Ibid.*, 35

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ter. Meitasari Tjandrasa (t.tp, Penerbit Erlangga, t.t), 236

³³ *Ibid.*, 236

Kepribadian secara istilah banyak disampaikan oleh berbagai ahli berikut. Banyaknya ahli yang mendefinisikan, menandakan bahwa kepribadian merupakan sebuah objek pembahasan yang menarik.

- a. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical sistem, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.³⁴
- b. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kepribadian (*personality*) adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia.³⁵
- c. Abdul Mujib dalam Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.³⁶

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri manusia yang menentukan tingkah laku dan penyesuaian yang khas/unik pada tiap individu terhadap lingkungannya.

³⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), 94.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 83

³⁶ Syamsu Yusuf, Juntika Nurhisana, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 212

Sedangkan pengertian santriwati adalah murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Adapun pengertian santri, telah penulis sampaikan pada uraian terdahulu.

Maka kepribadian santriwati adalah organisasi dinamis dalam diri santriwati yang menentukan tingkah laku dan penyesuaian yang khas/unik terhadap lingkungannya.

Jika definisi mengenai kepribadian santriwati telah diketahui, maka pertanyaan selanjutnya yang akan muncul adalah kepribadian yang seperti apa? Apakah sama dengan kepribadian siswi yang menerima pendidikan di lembaga lain? Maka jawabannya sudah tentu adalah bukan dan berbeda. Kepribadian yang dikehendaki bagi santriwati berbeda dengan siswi yang sekolah pada lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan umum yang tidak terlalu mementingkan dan memperhatikan pendidikan agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada awal kemunculannya adalah merupakan respon dari situasi dan kondisi social masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui nilai yang ditawarkan.³⁷ Pendirian pondok pesantren juga dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran Islam keseluruh pelosok nusantara yang pluralis.³⁸

Tujuan pendidikan pesantren, pada awalnya memang tidak tertulis. Hanya berupa konsep dan pemahaman umum. Namun, sekarang

³⁷ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25

³⁸ *Ibid.*, 26

pemerintah telah memberi perhatian lebih pada lembaga pendidikan asli Indonesia ini sehingga secara tersirat, rumusan tujuan pendidikan pesantren telah dimasukkan dalam PP RI No.55 Tahun 2007, yaitu

Menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.³⁹

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Sebagaimana yang disampaikan Mastuhu yang dikutip Binti bahwa kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama ditengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin.⁴⁰

Dalam pondok pesantren modern, kepribadian yang dimaksud oleh Mastuhu di atas tertuang dalam “Panca Jiwa”. Panca jiwa adalah nilai-nilai yang harus dijiwai santri selama berada di pondok pesantren, meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan.⁴¹

a. Jiwa keikhlasan. Dalam pondok pesantren, diciptakan suasana di mana setiap tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam

³⁹ PP RI No.55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

⁴⁰ *Ibid.*, 26

⁴¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2005), 86

- bergaul, dalam nasihat menasihati, mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin dan sebagainya. Suasana seperti ini dibangun agar setiap santri dan penghuni pesantren dapat terus berbuat untuk kemaslahatan dan niat ibadah pada Allah, bukan karena dorongan keuntungan
- b. Jiwa kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, melainkan gambaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup
 - c. Jiwa berdikari. Jiwa berdikari berarti kesanggupan menolong diri sendiri. Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung dan bersandar pada orang lain.
 - d. Jiwa ukhuwah Islamiyah. Jiwa ini yang mendasari interaksi antar santri, kyai dan guru dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren modern, sehingga suka, duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan, bukan oleh golongan atau suku
 - e. Jiwa kebebasan. Jiwa ini berarti bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, juga bebas dari pengaruh negative dari masyarakat luar. Dengan jiwa kebebasan, santri juga diharapkan akan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai yang diajarkan.⁴²

⁴² Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 138

Kepribadian muslim juga tercermin dari nilai-nilai yang ditransformasikan. Nilai-nilai ini tidak lahir dalam kondisi tunggal namun melalui proses panjang dan selektif. Dawam rahardjo sebagaimana yang dikutip Lanny mengatakan nilai-nilai keagamaan yang mendukung eksistensi pondok pesantren diantaranya adalah *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan), *thalab 'ilmi* (menuntut ilmu), *jihad* (berjuang), ikhlas, *tha'at* (patuh pada Allah, Rasul, ulama) dan berbagai nilai yang eksplisit tertulis sebagai ajaran Islam.⁴³

Sesuai dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, maka kepribadian santri identik dengan kepribadian muslim, karena memang kepribadian santri harus sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qura'an dan Hadits yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

3. Pembentukan Kepribadian Santri

a. Faktor Pembentuk Kepribadian

Menurut Ngalim Purwanto, ada 3 faktor pembentuk kepribadian, yaitu faktor biologis (faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, sering disebut dengan faktor fisiologis), faktor sosial, yaitu masyarakat dan faktor kebudayaan (meliputi: *values*, adat dan tradisi, pengetahuan dan ketrampilan, bahasa, milik kebendaan (*material possession*)).⁴⁴

⁴³ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Mutiara, 1979), 3

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 160-167.

Sebagian juga mengatakan faktor pembentuk kepribadian muslim dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor internal (*endogen*)

Faktor internal adalah faktor yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi, faktor ini merupakan faktor keturunan atau faktor pembawaan.⁴⁵ Faktor ini meliputi faktor yang bersifat fisik material maupun psikis spiritual. Faktor pembawaan yang berhubungan dengan jasmani pada umumnya tidak dapat diubah. Misalnya warna kulit dan bentuk tubuh. Begitu juga yang berhubungan dengan psikis spiritual.

Hal yang harus dipahami adalah faktor bawaan lahir yang merupakan warisan orang tua ini, menjadi batas-batas kepribadian yang dapat dikembangkan. Contohnya seperti ilustrasi berikut. Dandi adalah seorang anak dari orang tua yang dikenal memiliki sifat pemarah. Maka tidak heran jika watak dasar Dandi adalah pemarah juga. Akan tetapi sifat pemarahnya jauh berkurang karena ia berteman dengan Sunu yang penyabar. Namun sesabar-sabar Dandi, tentu tidak dapat melebihi kesabaran Sunu yang merupakan sifat dasarnya.⁴⁶

2) Faktor eksternal (*ekstrogen*)

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar,

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 198.

⁴⁶ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Shalih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Alkhoirot, 2011), 5

pendidikan dan sebagainya yang dikemukakan dengan pengertian “*milleu*”.⁴⁷

a) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali anak. orang tua merupakan pendidik pertama. Keperibadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.⁴⁸

b) Sekolah

Sekolah merupakan masyarakat mini, di mana seorang anak diperkenalkan dengan kehidupan dunia luar. Dalam sekolah anak mulai mengenal teman-teman yang berbeda-beda karakter. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya.

Lembaga pendidikan yang berbasis agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada penanaman nilai-nilai agama, sebab

⁴⁷ *Ibid.*, 200

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 59

pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.⁴⁹

c) Lingkungan

Lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik yang berupa alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan fisik (alam) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, termasuk di dalamnya adalah letak geografis dan *klimatologi* (iklim). Lingkungan fisik yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada seseorang misalnya, daerah pegunungan akan memberikan pengaruh yang lain bila dibandingkan dengan daerah pantai. Lingkungan sosial (masyarakat) secara langsung maupun tidak langsung membentuk karakter seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman langsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia disebut juga *human condition*. Termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.⁵⁰

Kepribadian bersifat relatif konstan. Namun pada anak, perubahan kepribadian dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu pada umumnya terjadi karena faktor pengaruh lingkungan.

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 204-206

⁵⁰ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Amzah, 2001), 9

b. Model-model Pembentukan Kepribadian

Pondok pesantren modern bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan yang efektif karena merupakan perpaduan antara madrasah yang memiliki keunggulan dalam bidang pengajaran dan pesantren yang memiliki keunggulan sistem asrama yang menempatkan santri selama 24 jam dibawah pengasuhan kyai yang lebih diwakilkan pada ustadz bagi santri putra dan ustadzah bagi santri putri.⁵¹

Menurut Mastuhu, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan pesantren yang menggambarkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- 2) Memiliki kebebasan yang dipimpin
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati orang tua dan guru
- 6) Cinta kepada ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Kesederhanaan⁵²

Oleh karena itu, Lenny menyimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dalam pondok pesantren paling didukung oleh proses

⁵¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 62

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 201-202

yang integral melalui belajar-mengajar (*dirasah wa ta'lim*), pembiasaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktifitas spiritual (*riyadhah*), teladan yang baik (*uswah hasanah*) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kyai/pimpinan dan para ustadz/ustadzah, serta kegiatan yang dikontrol melalui ketetapan dan peraturan/tata tertib.⁵³

Ahmad Tafsir juga menyimpulkan bahwa inti pendidikan pesantren adalah penanaman iman. Karena iman bukan hanya pengakuan dari hati dan pengucapan dari lisan melainkan juga pengamalan dalam tingkah laku yang dapat diamati. Penanaman iman di pesantren langsung ke dalam hati yang dilakukan melalui contoh dari kiai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ritual ibadah dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri.⁵⁴

Konsep yang hampir serupa juga disampaikan oleh pimpinan Pondok Modern Gontor. Abdullah Syukri Zarkasyi mengatakan, masa-masa umur belasan tahun adalah masa pembentukan mental dan karakter. Bila masa ini berjalan dengan baik, maka masa selanjutnya akan mudah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, beliau menggunakan beberapa metode untuk mendidik santrinya, yaitu

⁵³ Lanny Octavia dkk, *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Matraman: Rumah Kitab, 2014), xi

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 203

melalui pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah dan melalui pendekatan (manusiawi dan idealisme).⁵⁵

Muhammad Quthb dalam *Manhaj at Tarbiyah al Islamiyah* (Metode Pendidikan Islam) dan Abdullah Nasih 'Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) membagi metode pendidikan Islam dalam lima tahapan. Pertama, melalui keteladanan atau *qudwah*. Kedua, melalui pembiasaan atau *'adah*. Ketiga, melalui pemberian nasihat atau *mau'idzah*. Keempat, dengan melaksanakan mekanisme control atau *mulahadzah*. Dan yang kelima adalah melalui sangsi atau *'uqubah*. Dalam bahasa pendidikan modern sering disebut dengan *reward and punishment*.⁵⁶

Adapun proses pembentukan kepribadian menurut Ahmad D. Marimba terdiri atas tiga taraf, yaitu pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.⁵⁷

1) Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian. Siswa atau santri dibiasakan dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya, puasa dan shalat tepat pada waktunya.⁵⁸

⁵⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), 23

⁵⁶ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Koirot, 2011), 110

⁵⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 76

⁵⁸ *Ibid.*, 76

2) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada taraf kedua ini diberikan pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan. Dengan adanya pengertian-pengertian, terbentuklah pendirian (sikap) dan perundangan mengenai hal-hal keagamaan, misalnya menjauhi dengki, menepati janji, ikhlas, sabar, bersyukur, dan lain-lain.⁵⁹

3) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan terhadap rukun iman. Pada taraf ini muncul kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsyafan dari dalam diri sendiri dengan disertai rasatanggung jawab. Oleh karena itu disebut juga pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

1. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan).*⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*, 77

⁶⁰ *Ibid.*, 80

⁶¹ Sri Wahyuni Tanszil. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (*Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*), (Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.13 No.2 Oktober 2012)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Model pembinaan pendidikan karkater pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri.

Temuan penelitian ini ialah: (1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.(3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta perilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam

mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

2. *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto.*⁶²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang.

Temuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan. Karena pembinaan seperti ini lebih efisien dibandingkan dengan pembinaan yang memaksa atau menggunakan kekerasan terhadap santri. Peraturan yang ada juga di sosialisasikan setiap saat tanpa ada batasan waktu yang ditentukan dan menggunakan media ceramah dan kitab-kitab klasik.

3. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*⁶³

⁶² Ida Rahmawati, *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto*, dalam (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013)

⁶³ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*, dalam (Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim, Vol.10 No.2, 2012)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian santri di pondok pesantren, upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian santri, faktor pendukung dan penghambat serta model pengembangan kemandirian santri.

Temuan dalam penelitian ini adalah 1) Santri pada pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dengan indicator sebagai berikut, yaitu: a) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi; b) santri memiliki; c) santri dapat mengontrol diri; d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi; e) santri memiliki tanggung jawab yang baik; f) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; g) memiliki harapan mengenai kesuksesan dimasa depan; h) kreatifi dan inovasi; i) tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; j) memiliki keterampilan tertentu; dan k) motivasi belajar dari diri sendiri.

2) upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a) santri yang muda, disatukan dengan santri yang dewasa; b)peer teaching; c) fasilitas pesantren yang sederhana; d) membentuk organisasi; e) kewirausahaan melalui agrikultur . 3) faktor pendukung yaitu: a) penggunaan piranti sederhana untuk memenuhi kebutuhan santri; b) keinginan kuat untuk mandiri dan sukses; c) bimbingan santri dewasa pada yang muda; d) pelajaran pesantren yang mendorong kemandirian. 4) faktor penghambat: a) santri tidak tahan dengan kondisi lingkungan; b) sebagian santri tidak suka peraturan pesantren; c) perkembangan dunia modern dalam iptek

4. *Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim*⁶⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian muslim siswa SDIT Luqman Al Hakim.

Hasil penelitian ini adalah: 1) model pembentukan kepribadian muslim siswa dilakukan melalui a) pembelajaran PAI; b) program pembiasaan dan budaya sekolah; c) mutaba'ah; d) mentoring. 2) kendala yang dihadapi dalam membentuk kepribadian siswa adalah: a) perbedaan sikap guru dalam menerapkan kedisiplinan; b) adanya siswa yang sulit diarahkan dan kurang serius karena memiliki daya tangkap yang lemah; c) sarana yang kurang lengkap menyebabkan beberapa program belum maksimal; d) latar belakang keluarga yang berbeda dan orang tua yang memiliki dualisme konsep dengan pihak sekolah.

5. *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*⁶⁵

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep, implementasi dan hasil pendidikan akhlak mulia terhadap santri pondok pesantren modern Miftahunnajah.

Hasil penelitian ini adalah: 1) konsep pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren ini ada lima aspek, yaitu: a) pemahaman tentang materi

⁶⁴ Kholidah, *Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)

⁶⁵ Rasmuin, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan hadits; b) tujuan pendidikan akhlak adalah perbaikan diri sebagai hamba Allah dan bagian masyarakat; c) programnya berupa pembiasaan dalam kegiatan; d) rujukan materinya adalah Al-Quran, hadits, buku aqidah akhlak, kitab Ta'lim al muta'allim, kitab Minhaj al muslimin, nilai dan tradisi pesantren; e) kualifikasi guru. 2) implementasi pendidikan akhlak mulia dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman (penanaman pengetahuan/ kognitif melalui semua mata pelajaran) dan pembiasaan (dalam bentuk program kegiatan). 3) hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih menemui kekurangan, yaitu masih ada santri yang terkadang meninggalkan shalat dan tidak jujur saat ulangan akibat keterbatasan para musyrif.

Berikut disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Sri Wahyuni Tanshzil	<i>Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian</i>	(1) Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren K.H.Zainal Mustofa meliputi nilai fundamental, instrumental serta praksis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. (2) Proses pembinaan pendidikan karkater dalam	Penelitian ini menekankan pada pembangunan kemandirian dan kedisiplinan dalam pondok pesantren, sedangkan peneliti meneliti kepribadian yang memiliki unsur lebih banyak dan memfokuskan pada pondok modern dan santriwati

		<p><i>Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)</i></p>	<p>membangun kemandirian dan disiplin santri di lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan dengan pendekatan menyeluruh, melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, serta kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.(3) Metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH.Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyiai serta pengajarnya. (4) Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembinaan karakter dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH.Zainal Mustafa bersifat internal dan eksternal. (5) Keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri; munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak; Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.</p>	
2.	Ida Rahmawati	<p><i>Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, Desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto</i></p>	<p>Pola pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin lebih kepada pola pembinaan yang tertutup serta menggunakan peraturan tertulis sebagai pedoman dan bersifat kekeluargaan. Karena pembinaan seperti ini lebih efisien dibandingkan dengan pembinaan yang memaksa atau menggunakan kekerasan terhadap santri. Peraturan yang ada juga di sosialisasikan setiap saat tanpa ada batasan</p>	<p>Penelitian ini menekankan pada usaha preventif pada perilaku menyimpang. Sedangkan peneliti meneliti strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati.</p>

			waktu yang ditentukan dan menggunakan media ceramah dan kitab-kitab klasik.	
3.	Uci Sanusi	<i>Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)</i>	1) Santri pada pondok pesantren menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dengan indicator sebagai berikut, yaitu: a) tingkat kepercayaan diri santri yang tinggi; b) santri memiliki; c) santri dapat mengontrol diri; d) santri dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi; e) santri memiliki tanggung jawab yang baik; f) santri menolong teman yang sedang dalam kesusahan; g) memiliki harapan mengenai kesuksesan dimasa depan; h) kreatifi dan inovasi; i) tingkat kemandirian belajar mandiri yang baik; j) memiliki keterampilan tertentu; dan k) motivasi belajar dari diri sendiri. 2) upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri yaitu: a) santri yang muda, disatukan dengan santri yang dewasa; b)peer teaching; c) fasilitas pesantren yang sederhana; d)	Peneliti terdahulu memfokuskan penelitiannya pada realita kemandirian yang hanya merupakan bagian dari dari kepribadian. Sedangkan peneliti berusaha mengetahui strategi yang digunakan pesantren modern untuk membentuk keoribadian

			<p>membentuk organisasi; e) kewirausahaan melalui agrikultur . 3) faktor pendukung yaitu: a) penggunaan piranti sederhana untuk memenuhi kebutuhan santri; b) keinginan kuat untuk mandiri dan sukses; c) bimbingan santri dewasa pada yang muda; d) pelajaran pesantren yang mendorong kemandirian. 4) faktor penghambat: a) santri tidak tahan dengan kondisi lingkungan; b) sebagian santri tidak suka peraturan pesantren; c) perkembangan dunia modern dalam iptek</p>	
4.	Kholidah	<p><i>Model Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SDIT Luqman Al Hakim</i></p>	<p>1) model pembentukan kepribadian muslim siswa dilakukan melalui a) pembelajaran PAI; b) program pembiasaan dan budaya sekolah; c) mutaba'ah; d) mentoring. 2) kendala yang dihadapi dalam membentuk kepribadian siswa adalah: a) perbedaan sikap guru dalam menerapkan kedisiplinan; b) adanya siswa yang sulit diarahkan dan kurang serius karena</p>	<p>Peneliti terdahulu menekankan pada model pembentukan kepribadian yang ada di SDIT. Sedangkan peneliti akan mencari tahu strategi yang digunakan pondok pesantren modern untuk membentuk kepribadian</p>

			memiliki daya tangkap yang lemah; c) sarana yang kurang lengkap menyebabkan beberapa program belum maksimal; d) latar belakang keluarga yang berbeda dan orang tua yang memiliki dualisme konsep dengan pihak sekolah.	
5.	Rasmuin	<i>Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnah Trini Trihanggo Gamping Sleman</i>	1) konsep pendidikan akhlak mulia di pondok pesantren ini ada lima aspek, yaitu: a) pemahaman tentang materi pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan hadits; b) tujuan pendidikan akhlak adalah perbaikan diri sebagai hamba Allah dan bagian masyarakat; c) programnya berupa pembiasaan dalam kegiatan; d) rujukan materinya adalah Al-Quran, hadits, buku aqidah akhlak, kitab Ta'lim al muta'allim, kitab Minhaj al muslimin, nilai dan tradisi pesantren; e) kualifikasi guru. 2) implementasi pendidikan akhlak mulia dilakukan melalui dua poin utama yaitu	Penelitian terdahulu difokuskan implementasi pendidikan akhlak mulia yang berbeda dengan peneliti yang akan menggali lebih banyak tentang strategi yang digunakan untuk membentuk kepribadian santriwati

			<p>pemahaman (penanaman pengetahuan/kognitif melalui semua mata pelajaran) dan pembiasaan (dalam bentuk program kegiatan). 3) hasil implementasi pendidikan akhlak mulia masih menemui kekurangan, yaitu masih ada santri yang terkadang meninggalkan shalat dan tidak jujur saat ulangan akibat keterbatasan para musyrif.</p>	
--	--	--	---	--

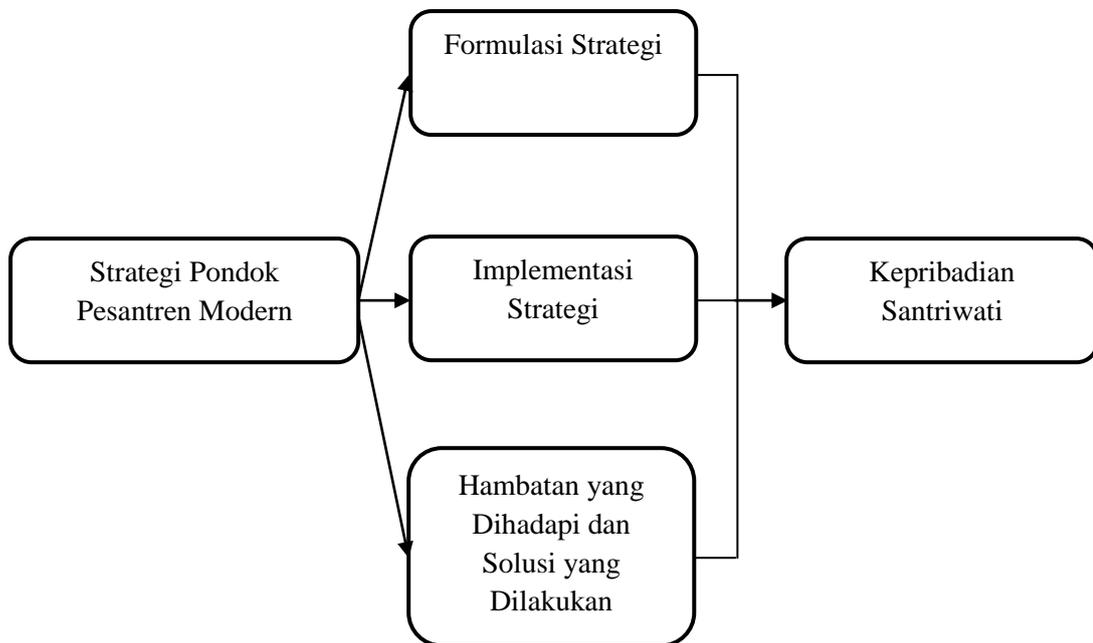
Tabel 1. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁶

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini pada intinya akan mendeskripsikan strategi pondok pesantren modern dalam hal formulasi strategi, implementasi strategi serta hambatan dan solusi dalam usaha pembentukan kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar.